

DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ira Zulvia¹, Dedi Kusnadi^{2*}, Desy Irsalina Savitri³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-1-2025
Disetujui: 28-2-2025

Kata kunci:

Kemampuan;
Pemecahan Masalah;
Gaya Kognitif;
Matematika.

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang sangat diperlukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran matematika. Gaya kognitif dibagi menjadi dua yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV Sekolah dasar berdasarkan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa Tes *Group Embedded Figure Test* (GEFT), tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa berdasarkan hasil tes gaya kognitif, yaitu 2 siswa dengan gaya kognitif *field independent*, dan 2 siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara subjek dengan gaya kognitif FI dan subjek dengan gaya kognitif FD. Subjek dengan gaya kognitif FI disetiap soal mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dengan baik yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, namun ada satu indikator yang belum terpenuhi oleh subjek yaitu indikator memeriksa kembali. Subjek dengan gaya kognitif FD disetiap soal belum mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya subjek FD belum mampu memahami masalah pada soal, belum mampu merencanakan penyelesaian, belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian dan tidak mampu memeriksa kembali hasil perhitungan atau hasil akhir.

Abstract: *Problem-solving ability is one of the aspects that is highly needed by students during the mathematics learning process. Cognitive styles are divided into two, namely field independent (FI) and field dependent (FD) cognitive styles. This research was conducted with the aim of describing the mathematical problem-solving abilities of fourth-grade elementary school students based on Field Independent (FI) and Field Dependent (FD) cognitive styles. The type of research used is qualitative descriptive. The data collection techniques included the Group Embedded Figure Test (GEFT), problem-solving ability tests, and interviews. The research subjects consisted of 4 students based on the results of the cognitive style test, namely 2 students with a field-independent cognitive style, and 2 students with a field-dependent cognitive style. The research results show that there is a difference in mathematical problem-solving abilities between subjects with a field-independent cognitive style (FI) and subjects with a field-dependent cognitive style (FD). Subjects with FI cognitive style were able to meet the problem-solving ability indicators according to Polya well in each question, namely understanding the problem, planning the solution, and executing the solution plan. However, there is one indicator that has not been met by the subjects, which is the indicator of rechecking. Subjects*

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

with FD cognitive style in each question have not yet been able to meet the problem-solving ability indicators according to Polya. FD subjects have not been able to understand the problem in the question, have not been able to plan the solution, have not been able to execute the solution plan, and have not been able to check the calculation results or final results.

Alamat Korespondensi:

Ira Zulvia,,
Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No.1 Kel, Pantai Amal, Kec. Tarakan Tim., Kota Tarakan, Kalimantan Utara
irazulvia25@gmail.com
082251448192

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Adhitya dkk, (2022) pembelajaran matematika di sekolah berguna untuk membekali siswa dengan kemampuan menghitung dan mengolah sebuah data, agar siswa dapat menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah karena kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pengajaran matematika. Insani dkk., (2021) mengemukakan bahwa (1) Pembelajaran matematika yang ada di sekolah dasar memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan suatu masalah. (2) Kemampuan pemecahan masalah meliputi kemampuan menganalisis masalah, merancang model matematika, melakukan operasi hitung matematika, dan menafsirkan jawaban yang diperoleh. Untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah dapat dilakukan melalui soal cerita. Soal cerita adalah bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam sehari-hari dalam bentuk cerita. (3) Dalam menyelesaikan soal cerita,

peserta didik tidak hanya sekedar menemukan hasil tetapi berisi proses dalam menemukan jawaban sehingga perlu memahami permasalahan yang disajikan, pemahaman konsep (kemampuan verbal), dan tahapan setiap langkah penyelesaian yang berkaitan dengan kemampuan logaritma.

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga ia dapat memecahkan masalah yang ia hadapi. Adhitya dkk., (2022) Pemecahan masalah merupakan usaha mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja dengan mengaplikasikan kreativitas, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seorang individu. sehingga kemampuan tersebut perlu dikuasai oleh peserta didik agar menjadi problem solving yang baik. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dikuasai karena masalah akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Masalah akan membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi tantangan, masalah juga

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

akan membuat seseorang menjadi lebih dewasa dalam menanggapi sesuatu. Begitu pun dengan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika Lestari dkk., (2022) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika, oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif siswa.

Beberapa penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi masih rendah Sumartini, (2018). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena siswa tidak terbiasa berlatih dalam pemecahan masalah. Siswa terbiasa menghafal definisi, teorema, dan rumus-rumus matematika Nurmutia, (2019). Di sisi lain, karakter siswa dalam proses kognitif juga kurang mendapatkan perhatian pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga terlihat di MI Daud Kholifatullah Tarakan. Peneliti menemukan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dimana ketika siswa diberikan soal oleh guru mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, siswa tidak memahami maksud dari soal yang diberikan dan juga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. dan ketika pembelajaran sedang berlangsung hanya sebagian siswa yang bertanya ketika tidak mengerti sedangkan siswa yang lainnya hanya berbicara dengan teman sehingga meimbulkan suasana kelas yang tidak kondusif. Dan guru juga kurang memperhatikan kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa ketika mengerjakan soal,

guru menganggap bahwa kemampuan siswa sama, peneliti tertarik untuk meneliti terkait kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif siswa dan Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah yaitu gaya kognitif. Guru perlu mengetahui gaya kognitif yang dimiliki setiap siswa sehingga ketika proses pembelajaran guru dapat mengembangkan atau merancang metode pembelajaran sesuai dengan apa yang dimiliki oleh siswa.

Gaya kognitif yang dimiliki siswa berbeda-beda dalam proses pemecahan masalah. gaya kognitif dibedakan menjadi gaya kognitif *field independen* dan *field dependen*. Menurut Kurniawan dkk., (2021) ia menjelaskan bahwa *field Independent* sebagai gaya kognitif seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari guru. Apabila individu yang mempunyai gaya kognitif ini dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks dan bersifat analitis cenderung melakukannya dengan baik, dan apabila berhasil, antusias untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat lebih baik lagi dan mereka lebih senang untuk bekerja secara mandiri. *Field dependent* sebagai gaya kognitif seseorang cenderung dan sangat bergantung pada sumber informasi dari guru. Namun tipe ini memiliki karakteristik bertendensi lebih baik dalam mengingat kembali informasi sosial seperti percakapan serta gambaran keseluruhan dari konteks yang diberikan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menyebabkan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan gaya kognitif apabila dihadapkan dengan soal pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan

salah satu komponen kognitif peserta didik yang menunjang keberhasilan siswa. Siswa dengan gaya kognitif yang berbeda akan menerima pelajaran dan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Permasalahannya adalah guru belum memperhatikan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran. Guru masih menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dan memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif siswa pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV MI Daud Kholifatullah Tarakan yang berjumlah 4 orang sebagai subjeknya. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Bentuk analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu, analisis data Model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan ialah teknik triangulasi metode.

Tahapan penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu (1) peneliti memberikan tes gaya kognitif melalui instrumen berupa soal *group embedded figure test* (GEFT) yang dikembangkan oleh Witkin (1971). Adapun tujuan pemberian tes yaitu untuk mengetahui gaya kognitif yang dimiliki siswa. Terhadap hasil jawaban siswa yang bernilai benar akan

diberi skor 1 dan skor 0 untuk jawaban salah. Selanjutnya, total perolehan skor siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Gordon & Wyant (1994) yakni skor 0-11 termasuk kategori *field dependent* dan skor 12-18 termasuk kategori kelompok *field independent*. (2) Pemberian tes kemampuan pemecahan masalah kepada siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian. Dan (3) dilakukan wawancara dengan tujuan untuk mengkonfirmasi jawaban yang diberikan siswa.

Analisis data yang digunakan berdasarkan jawaban siswa pada tes tertulis dan hasil wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan tahapan reduksi data, yaitu melakukan proses memeriksa dan menelaah terhadap hasil tes GEFT, hasil tes kemampuan pemecahan masalah, dan hasil wawancara. Tahapan selanjutnya yaitu pemaparan data, yakni mendeskripsikan dan mengidentifikasi data yang sudah ada untuk disusun secara rapi dan terorganisir. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan paparan data yang telah dilakukan serta menyesuaikan dengan makna yang terkandung dalam pertanyaan penelitian.

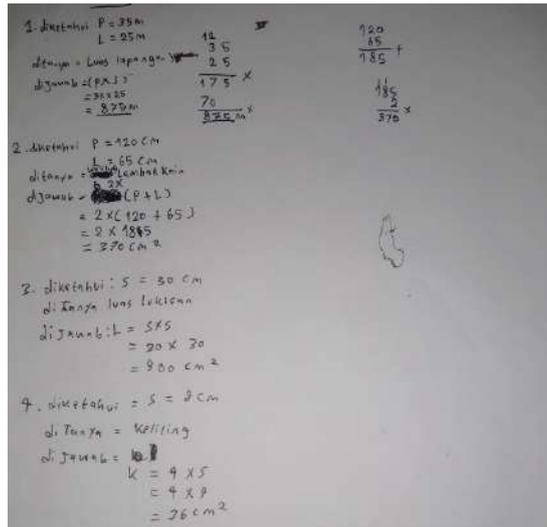
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disusun berdasarkan subjek yang dikategorikan dalam gaya kognitif berdasarkan hasil tes GEFT adalah 4 orang siswa dengan gaya kognitif yang berbeda yaitu 2 siswa dengan gaya kognitif *field independent* yang disebut sebagai S1 dan S2. Sedangkan 2 siswa dengan gaya kognitif *field dependent* yang disebut sebagai S3 dan S4. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data berupa tes tertulis dan data wawancara dari 4 subjek penelitian. Data wawancara dijadikan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan dari tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika

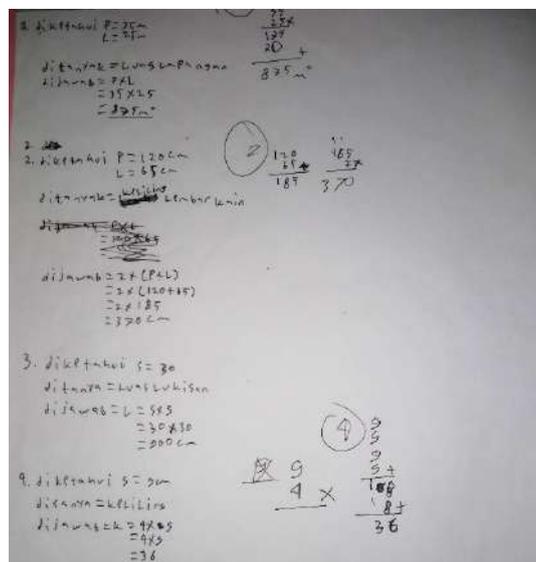
siswa ditinjau dari gaya kognitif *field independent* dan *field Dependent* sesuai indikator pemecahan masalah menurut Polya dimana terdapat empat indikator yaitu, memahami masalah, membuat rencana,

melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah subjek S1 dan S2 dengan gaya kognitif *fiel independent*.



Gambar 1. Hasil tes pemecahan masalah Subjek S1 *field Independent*



Gambar 2. Hasil tes pemecahan masalah Subjek S2 *field Independent*

Pada indikator 1, yaitu memahami masalah subjek dengan gaya kognitif FI dapat

memahami masalah dengan baik dan benar, subjek S1 dan S2 sama-sama memahami

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

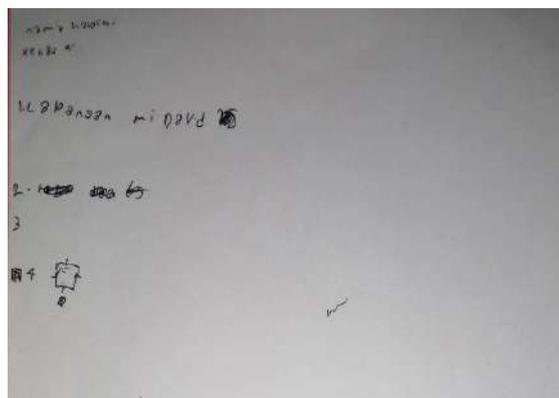
masalah. hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek mampu menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan oleh soal itu sendiri. hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siti Hajar dkk (2018) bahwa “ subjek FI mengamati masalah dan mengidentifikasi informasi yang ada pada soal yaitu dengan menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal”. Pendapat diatas juga sejalan dengan Mahfiroh dkk., (2021) yang mengemukakan bahwa “subjek FI dapat menuliskan serta menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanyakan oleh soal dengan tepat.

Subjek dengan gaya kognitif FI juga memenuhi indikator 2 yaitu kemampuan merencanakan penyelesaian. Kedua subjek yaitu S1 dan S2 sama-sama mampu mengetahui langkah-langkah dan proses perencanaan penyelesaian dalam soal-soal yang diberikan. Terlihat bahwa kedua subjek mamapu menentukan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah serta mampu menentukan rumus yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. hal ini sejalan dengan penelitian Mahfiroh dkk., (2021) yang menyatakan “subjek FI mampu menyusun rencana dengan menuliskan dan menjelaskan rumus yang akan digunakan dan mampu menuliskan sesuai data dan informasi yang ada pada soal. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan, (2019) bahwa “subjek yang bergaya kognitif FI dapat menyusun rencana dan melaksanakan langkah yang berorientasi pada jawaban yang benar.

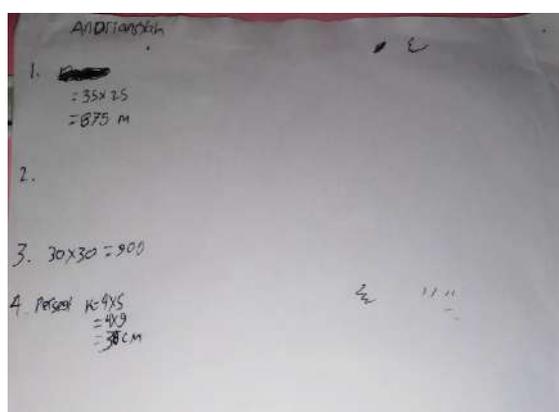
Pada indikator 3 yaitu kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian, terlihat bahwa subjek dengan gaya kognitif FI dapat menerapkan setiap langkah yang telah direncanakan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah. hal ini terlihat dari kedua subjek yaitu S1 dan S2 yang dimana mereka sama-sama dapat menerapkan setiap rencana dan rumus yang digunakan, dan mampu menjelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah. hal ini sejalan dengan penelitian Siahaan dkk., (2019) yang mengemukakan bahwa “subjek FI dapat melaksanakan rencan dengan baik dan konsisten dalam menggunakan rumus maupun konsep dalam memecahkan masalah” hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Risani & Nuriyatin, (2021) bahwa “subjek FI lebih mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan mengaitkan informasi soal dan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Pada indikator 4 yaitu kemampuan memeriksa kembali proses dan hasil. Terlihat bahwa subjek S1 dan S2 tidak menuliskan kesimpulan akhir perhitungan, tetapi ketika diwawancara subjek mampu menjelaskan kesimpulan akhir dari soal walaupun kedua subjek tinggal menuliskan kesimpulan akhirnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Syafitri (2020) bahwa “ Subjek F1 tidak mampu memeriksa kembali”

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah subjek S3 dan S4 dengan gaya kognitif *field dependent*.



Gambar 3. Hasil tes pemecahan masalah Subjek S3 *field dependent*



Gambar 4. Hasil tes pemecahan masalah Subjek S4 *field dependent*

Pada indikator 1, yaitu memahami masalah. kedua subjek tidak menuliskan untuk yang diketahui dan ditanyakan pada soal dan belum mampu menceritakan kembali soal yang ada dan tidak memahami informasi apa yang ada pada soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansari (2018) mengemukakan bahwa “subjek FD tidak memahami permasalahan yang ada pada soal. Sehingga kedua subjek dikatakan belum mamapu memenuhi indikator memahami masalah

Pada indikator 2, yaitu merencanakan penyelesaian. S3 dan S4 belum mampu merencanakan penyelesaian dari soal yang diberikan. Dan kedua subjek tidak menuliskan rencana atau startegi apa yang akan digunakan

dalam menyelesaikan soal. Karena subjek tidak memahami maksud dari apa yang ditanyakan oleh soal.sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhatini dkk (2019) bahwa “ subjek FD tidak mampu menuliskan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, karena subjek tidak memahami konsep soal dengan baik”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhatini dkk (2019) bahwa “subjek FD tidak mampu menuliskan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, karena subjek tidak memahami konsep dengan baik. Kedua subjek tidak mampu memenuhi indikator merencanakan penyelesaian masalah. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfiroh dkk (2021) yang mengemukakan bahwa “subjek FD dalam membuat rencana atau

merencanakan penyelesaian tidak mengarah pada jawaban yang benar.

Pada indikator 3 yaitu kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian, subjek dengan gaya kognitif FD tidak dapat menerapkan setiap langkah yang direncanakan untuk menyelesaikan masalah dan tidak dapat menerapkan rumus yang telah ditentukan sebelumnya. Namun salah satu subjek dapat menggunakan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Subjek S3 tidak dapat menerapkan rencana penyelesaian, dikarenakan pada tahap sebelumnya yaitu merencanakan penyelesaian, subjek S3 tidak dapat merencanakan penyelesaian. Hal ini sejalan dengan penelitian siahaan dkk (2019) bahwa “siswa yang memiliki gaya kognitif FD biasanya lebih sulit membuat penyelesaian dari suatu masalah dengan mandiri”. Namun subjek S4 mencoba melaksanakan rencana penyelesaian dari rumus yang telah ia rencanakan sebelumnya, tetapi rencana dari subjek S4 tersebut suda tepat tetapi hasil perhitungan yang dilakukan belum benar ketika menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifah & Aripin, (2018) bahwa “subjek FD melakukan proses penyelesaian dengan langkah yang tidak lengkap dan benar”. Kedua subjek belum mampu memenuhi indikaotr melaksanakan rencana penyelesaian karena subjek tidak mampu menuliskan proses penyelesaian dengan tepat dari soal.

Pada indikator 4 yaitu kemampuan memeriksa kembali proses dan hasil. Terlihat bahwa kedua S3 dan S4 tidak dapat menentukan kesimpulan dari masalah dan tidak mampu memeriksa kembali rencana dan perhitungan yang telah dilakukan. Terlihat dari apa yang dikerjakan oleh S3 dan S4 sama-sama tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Suhatini dkk (2019) yang menyatakan bahwa “subjek FD tidak dapat menuliskan kesimpulan akhir dan hasil pemeriksaan ulang terhadap jawaban. Karena tidak dapat membuktikan kebenaran dari informasi yang diketahui pada soal”. Kedua subjek belum mampu memeriksa kembali hasil dan proses, terlihat bahwa kedua subjek tidak dapat memeriksa kembali rencana dan perhitungan yang telah dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan deskripsi pembahasan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa adanya perbedaan gaya kognitif antara siswa dengan gaya kognitif *field independent* (FI) dan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) yang dipaparkan sebagai berikut:

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* (FI) dapat memahami masalah yaitu mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah dan mampu menjelaskan maksud dari soal dengan menggunakan bahasa dan kalimat sendiri. Kemudian pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif *field independent* (FI) mampu menentukan rencana dengan menemukan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah, lalu pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif *field independent* (FI) mampu menerapkan setiap langkah yang telah direncanakan dan menerapkan setiap rumus yang telah ditentukan sebelumnya. Gaya kognitif *field independent* (FI) mampu menarik kesimpulan dari masalah dan memeriksa kembali hanya saja subjek tidak menuliskan kesimpulan akhir yang diperoleh,

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) pada tahap memahami masalah tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah dan belum mampu menjelaskan maksud dari soal dengan menggunakan bahasa sendiri, kemudian pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) tidak mampu menentukan rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, selanjutnya pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD) terkadang mampu menyelesaikan soal tetapi ada juga yang tidak mampu menyelesaikan dan menuliskan proses dari soal, dan pada tahap memeriksa kembali tidak mampu menentukan kesimpulan dan tidak memeriksa kembali.

Saran

1. Bagi guru diharapkan lebih memperhatikan perbedaan gaya kognitif dari masing-masing peserta didik dalam proses belajar mengajar, karena setiap siswa memiliki gaya kognitif dan cara belajar yang berbeda beda. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* (FI) lebih cepat mengingat kembali materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa bergaya kognitif *field dependent* (FD) kurang dalam mengingat kembali materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Bagi siswa diharapkan agar lebih banyak belajar meningkatkan kemampuan dan lebih banyak lagi berlatih soal-soal agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa itu sendiri.

REFERENSI

- Adhitya, I. N., Hamdani, H., & Suparjan, S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Kpk Dan Fpb Di Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54476>
- Alifah, N., & Aripin, U. (2018). Proses berpikir siswa smp dalam memecahkan masalah matematik ditinjau dari gaya kognitif field dependent dan field independent. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 505-512.
- Gordon, H. R., & Wyant, L. J. (1994). Cognitive Style of Selected International and Domestic Graduate Students at Marshall University.
- Hajar, S. (2018). *Karakteristik pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif siswa* (Doctoral dissertation, MIPA).
- Insani, N., Riyadi, & Kamsiyati, S. (2021). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi FPB dan KPK Kelas IV Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6), 6. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/51421%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/51421/35235>
- Kurniawan, R. L., Nizaruddin, & Purnomo, D. (2021). Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal*

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

- Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 358–365.
- Lestari, S. D., Sumarni, S., & Riyadi, M. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113–128. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i2.1937>
- Mahfiroh, N., Mustangin, M., & Wulandari, T. C. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 63-74.
- Nasution, M. I. A. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Kuala* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Nurmutia, H. E. (2019). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.443>
- Risani, R. T., & Nuriyatin, S. (2021). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 1(2), 13-20.
- Safitri, I. A., Suyitno, H., & Walid, W. (2020, February). Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif pada pembelajaran creative problem solving. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 3, pp. 449-458).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suhatini, P. U., Trapsilasiwi, D., & Yudianto, E. (2019). Profil pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah SPLDV berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD. *Kadikma*, 10(1), 35-44.
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Witkin, H. A. (1971). *Group Embedded Figure*. California Mind Garden, inc
- Wulan, E. R., & Anggraini, R. E. (2019). Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field-Independent sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya dari Siswa SMP. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(2), 123–142. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i2.1503